

PEKERJA ANAK DI BAWAH UMUR DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT: Studi Kasus Di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah

Oleh:
SITI ASNAWATI
NIM. E11111001

Program Studi Ilmu Sosiatri/Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2016

Abstrak

Tujuan Penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang penyebab pekerja anak dibawah umur dan mendeskripsikan dampak-dampak yang terjadi terhadap pekerja anak di Desa Beruta. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi penyebab anak harus bekerja di Desa Beruta adalah karena kondisi orang tua pada posisi ekonomi lemah, kurangnya motivasi orang tua, dan lingkungan yang tidak mengutamakan pendidikan. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat tingginya pekerja anak di perkebunan kelapa sawit di Desa Beruta yaitu di jumlah anak yang mengalami putus sekolah meningkat, anak cenderung membolos belajar dan malas mengikuti pelajaran di kelas terutama pada saat panen kelapa sawit, pekerja anak perempuan memiliki sifat konsumtif contohnya mereka cenderung membeli dan menggunakan pakaian dengan mode terkini. Pada umumnya anak berperilaku layaknya seperti orang dewasa seperti gaya berpakaian pekerja anak perempuan yang sudah menampilkan keseksiannya, anak sudah ber make-up, ketika bekerja dalam satu lokasi kerja pekerja anak perempuan mulai mengerti saling menjodoh-jodohkan dengan pekerja anak laki-laki.

Kata Kunci : Pekerja Anak. Perkebunan Kelapa Sawit. Putus Sekolah.

THE UNDERAGE TEENAGE WORKERS IN PLAM PLANTATION: A Case Study In Beruta Village, Bulik Sub-District, Lamandau Region Of Central Kalimantan Province

Abstract

The pupose of this study was to investigate the reason of the involvement of underage teenagers on the work in plam plantations and the impact of these activities on themselves in Beruta village. This study applied descriptive method with qualitative approach. The findings indicate that the reasons of the underage teenagers involve in plam plantation work are family economics problem, lack of motivation communities. Whereas the effects of the involment of underage teenagers on the work in plam platation are high rate of dropout, high number of underage teenagers miss the class during the harvest time of plam, consumptive lifestyles of female underage teenagers, adult dress style performance, and matchmaking activities in the workplace.

Keywords: underage teenage worker, plam plantation, dropout.

A. PENDAHULUAN

Fenomena pekerja anak merupakan gambaran betapa kompleksnya dan rumitnya permasalahan anak. Masih

teringat bila kelangsungan hidup bangsa ini dimasa depan berada pada anak-anak kita dimasa sekarang. Apabila memimpikan suatu masa depan yang menyenangkan tentunya anak-anak sekarang harusnya juga

mendapatkan kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Tetapi kenyatannya masih banyak yang terjadi justru sebaliknya. Mereka berhak mendapat kebebasan, menikmati dunianya, dilindungi hak-hak mereka tanpa adanya pengabaian yang dilakukan oleh pihak tertentu yang ingin memanfaatkan kesempatan untuk mencari keuntungan pribadi.

Pekerja anak dibawah umur juga dapat membahayakan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, moral, sosial dan intelektual anak. Jenis pekerjaan terburuk anak semakin marak ditemukan. Salah satu pekerja anak dibawah umur bekerja sebagai pekerja panen dan bongkar muat di perkebunan kelapa sawit. Mereka bekerja tidak memiliki jadwal tetap seperti bekerja di pabrik-pabrik yang memiliki jadwal yang telah ditentukan. Pekerja anak yang bekerja sebagai kuli perkebunan sawit mulai dari usia 9 tahun sampai 16 tahun dan terdiri dari anak laki-laki dan perempuan yang memang rata-rata bertempat tinggal di daerah perkebunan kelapa sawit.

Mengenai beban kerja anak, dari jenis-jenis pekerjaan yang ada di perkebunan kelapa sawit tidak berbeda jauh dengan yang dilakukan oleh orang dewasa, antara lain peremajaan tanaman baru, memanen, dan mengumpulkan buah sawit jatuh (brondol), mengangkut sawit dan membongkar muat sawit ke atas truk.

Di Desa Beruta khususnya pekerja anak mendapat upah lebih rendah dari upah pekerja dewasa umumnya karena mereka sebagian bekerja diperkebunan sawit milik orang tuanya sendiri dan sebagian bekerja di perkebunan milik warga lain. Alasan membantu orang tua dikaitkan dengan kemiskinan seringkali menjadi sangat sering muncul, kondisi orang tua pada posisi ekonomi lemah, kerentanan sosial dan ketidak berdayaan orang tua. Kurangnya motivasi dari orang tua juga menjadi salah satu penyebab mengapa anak lebih tertarik bekerja dari pada sekolah. Lingkungan yang tidak mengutamakan pendidikan menjadika. Pekerja anak juga merupakan pekerja yang patuh dan dapat dibayar dengan upah yang rendah.

Adapun jika dilihat dari hasil observasi dilapangan, kehidupan pekerja anak di bawah umur yang ada di Desa Beruta Kecamatan Bulik. Para pekerja anak yang berumur 9 tahun sampai 16 tahun yang masih seharusnya duduk di bangku sekolah, namun sudah bekerja memiliki penghasilan lebih dari Rp 25.000-50.000 perhari, tergantung sanggup anak tersebut membantu para pekerja kebun. Para pekerja anak bekerja tidak memiliki jadwal tetap seperti pekerja di pabrik industri. Para pekerja anak memiliki perilaku yang menyimpang dalam hal bergaul, berbicara atau berkomunikasi serta berpakaian layaknya orang dewasa.

Berdasarkan hasil survey penelitian yang dilakukan, pekerja anak di Desa Beruta terdapat 35 orang pekerja anak. Pekerja anak laki-laki usia 9-16 tahun berjumlah 24 orang, bekerja sebagai buruh panen dan pemuat buah sawit dan pekerja anak perempuan usia 9-14 tahun berjumlah 11 orang bekerja sebagai buruh brondol.

Alasan yang dikemukakan karena membantu orang tua di kebun, sebagian orang tua pekerja anak ini memiliki kebun sawit pribadi. Anggota keluarga seperti anak ini dapat dijadikan penunjang dalam membantu perekonomian keluarga dan akan menghemat biaya pengeluaran. Jenis pekerjaan yang dilakukan anak-anak ini adalah memanen, mencemis, membantu memunguti buah-buah kelapa sawit yang terjatuh dan disebut juga "brondol".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Hall dan Midgley (2004:14), menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami deprivasi relative dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Secara umum definisi tentang kemiskinan diatas menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau

suatu keluarga dalam keadaan kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu, ketidakmampuan atau keterbatasan fisik manusia, ketiadaan atau kekurangan akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan, serta sulit atau kurang memperlah akses dalam proses pengambilan kebijakan.

Chambers (dalam Soetomo, 2008:314) mengemukakan dimensi yang lebih luas berkaitan dengan masalah kemiskinan di daerah pedesaan. Berbagai dimensi tersebut juga dikatakan saling berkaitan satu sama lain dalam posisi memperkokoh kondisi kemiskinan itu sendiri. Faktor-faktor yang membentuk jaringan berupa perangkat kemiskinan tersebut adalah: kemiskinan, kelemahan fisik, isolasi, kerentanan terhadap ekonomi rendah, dan ketidakberdayaan orang tua dalam pendidikan anak. Saling hubungan dan saling pengaruh kelima faktor tadi satu persatu diuraikan dengan cukup jelas. Tentunya apabila ekonomi sebuah keluarga mengalami kerentanan maka anak-anakpun ikut dalam membantu perekonomian keluarga. Orang tua yang berasal dari pendidikan rendah tentunya mereka tidak terlalu mementingkan pendidikan pada anaknya, karena membantu perekonomian keluarga dianggap lebih penting dari pada sekolah.

Menurut Suyanto (2013:113) Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Adapun menurut UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Dengan adanya keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh berkembang. Undang-undang yang mengatur pekerja anak adalah sebagai berikut : Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Undang-undang ini mengatur mengenai hal yang berhubungan pekerja anak mulai dari batas usia diperbolehkan kerja, siapa yang tergolong anak, pengupahan dan perlindungan bagi pekerja anak. Undang-undang No. 2 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja.

Namun pada prinsipnya anak tidak boleh bekerja, kecuali untuk kondisi dan

kepentingan tertentu anak diperbolehkan bekerja, misal untuk melatih anak agar mandiri dan nantinya dapat berguna bagi anak itu sendiri, sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Bentuk pekerjaan tersebut antara lain :

- a. Pekerjaan Ringan, anak yang berusia 13 sampai dengan 15 tahun diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan social.
- b. Pekerjaan dalam rangka bagian kurikulum pendidikan atau pelatihan. Anak dapat melakukan pekerjaan yang merupakan bagian pendidikan dan pelatihan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dengan ketentuan, usia paling sedikit 14 tahun dan di beri petunjuk yang jelas tentang cara pelaksanaan pekerjaan serta dapat mendapat bimbingan dan pengawasan dalam melaksanakan pekerjaan.
- c. Pekerjaan untuk mengembangkan bakat dan minat, untuk mengembangkan bakat dan minat anak dengan baik, bahkan anak perlu di berikan kesempatan menyalurkan bakat dan minatnya.

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga

merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu (Suyanto, 2004:14).

Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak terpenuhi, seperti umpamanya produksi dan pembagian makanan, perlindungan terhadap yang muda dan tua, yang sakit dan yang mengandung, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial dan sebagainya (William, 2007:3).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencakupi kebutuhan makan. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan anaknya disebut sebagai pola pengasuhan dalam interaksi dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang di

anggap paling baik bagi dirinya (Rahmadiana, 2004:43).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Peranan orangtua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orangtua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja bisa berfikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Sebaliknya orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika lingkungan baru memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua. Konflik dengan orangtua mungkin akan terjadi dan semakin buruk (Soekanto, 2014:115).

Seperti masyarakat petani yang ada di Desa Beruta, Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau diketahui bahwa masih banyak petani-petani yang mempertahankan warisan dari pengasuhan orang tua yang sebelumnya yaitu berprofesi sebagai petani jika kita tinjau dari segi etnografinya.

Tapi sekarang ini dengan semakin majunya teknologi dan adanya interaksi

dengan masyarakat lainnya tentu mengalami perubahan-perubahan dalam sistem nilai, aturan-aturan, tingkah laku dalam pengasuhan anak. Apabila kita perhatikan kecendrungan membawa proses perkembangan zaman dari waktu ke waktu maka perlu ada adaptasi lembaga-lembaga kehidupan termasuk keluarga agar tetap mampu mempertahankan peranan dan fungsi, khususnya di zaman yang kian modern ini. Hal ini juga terkait dengan perubahan lingkungan geografis juga mempengaruhi kebudayaan yang berdampak pada pola asuh anak.

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari family palme. Tanaman tropis ini dikenal sebagai penghasil minyak sayur yang berasal dari Amerika. Brazil dipercaya sebagai tempat dimana pertama kali kelapa sawit tumbuh. Dari tempat asalnya, tanaman ini menyebar ke Afrika, Amerika Equatorial, Asia tenggara dan Pasifik Selatan. Benih kelapa sawit pertama yang ditanam di Indonesia pada tahun 1984 bersal dari Mauritius Afrika. Perkebunan Kelapa sawit pertama dibangun di Tanah hitam, Hulu Sumatra Utara oleh Schadt seorang Jerman.

Secara umum di Desa Beruta ini perkebunan kelapa sawit baru berjalan 7 tahun dan telah menyebabkan munculnya sumber-sumber pendapatan yang bervariasi. Sebelum dibukanya kawasan perkebunan

dipedesaan sumber pendapatan masyarakat relative homogen, yakni menggantungnya hidupnya pada sektor primer memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia seperti apa adanya tanpa menggunakan teknologi yang berarti. Data lapangan mengungkapkan pada umumnya masyarakat hidup dari sektor pertanian sebagai petani tanaman pangan, berkebun karet dan pencari kayu di hutan. Namun kini sudah banyak petani tanaman pangan bekerja sebagai buruh kebun kelapa sawit di perkebunan milik masyarakat setempat. Perkebunan sawit milik masyarakat ini dapat membuka lapangan kerja untuk masyarakat setempat dan sering melibatkan anak-anak sebagai tenaga kerja yang muda, giat dan bersemangat.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti penyebab pekerja anak bekerja dan dampak yang terjadi terhadap pekerja anak di Desa Beruta ini adalah metode deskriptif, karena dengan metode ini dapat menggambarkan gejala dan fakta yang terjadi di lapangan apa adanya serta informasi lainnya yang ada di lapangan sesuai realita. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penulis ingin mendeskripsikan latar belakang penyebab anak bekerja dan

dampak terhadap pekerja anak dari informan serta selanjutnya melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang terjadi dilapangan tetang suatu fenomena atau kenyataan sosial yang terjadi pada pekerja anak di Desa Beruta.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dari studi kepustakaan untuk mencari sumber acuan tentang pekerja anak di bawah umur dan selanjutnya penelitian lapangan hingga membuat laporan penelitian, yang diuraikan penulis adalah penelitian kepustakaan, dilakukan dengan cara mencari teori-teori yang sesuai dan mengumpulkan data-data serta informasi dari buku-buku, bahan lainya yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Membuat rencana penelitian (usulan penelitian), sebagai langkah untuk mendapatkan panduan sebelum penelitian lapangan. Membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi sebelum penelitian lapangan. Penelitian lapangan, merupakan penelitian dengan cara memperoleh atau mencari data langsung lapangan agar informasi atau data tersebut relevan. Data yang diperoleh adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan, baik melalui wawancara maupun observasi terhadap objek yang ingin diteliti.

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau, karena tempat penelitian ini tidak jauh dari tempat tinggal asal penulis.

Subjek dari penelitian ini adalah informan atau sumber data dalam melakukan wawancara . Sumber yang dimaksud adalah merupakan orang-orang yang dijadikan sumber untuk memperoleh data dan informasi. Adapun subjek penelitian ini adalah pekerja anak sebanyak 35 orang yang tinggal menetap di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau, orang tua pekerja anak sebanyak 4 orang, kepada Desa Beruta, beberapa tokoh masyarakat sebanyak 4 orang di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau. Sebagai objek yang menjadi sasaran peneliti adalah mengenai pekerja anak di bawah umur di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti ada tiga teknik yaitu wawancara, pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan kegiatan Tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk mendapat informasi secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Adapun wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan yang mendalam dan di jawab lisan terhadap pekerja anak, orang tua dan masyarakat sekitar terkait dengan permasalahan penelitian di Desa Beruta.

Observasi, disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dilapangan atau lokasi penelitian untuk dapat mengamati kondisi yang terjadi dilapangan. Kegiatan yang dilakukan pekerja anak dari pukul 07.00-13.00 dilapangan. Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui, dokumen-dokumen, dokumen pemerintah setempat, jurnal ilmiah dan dapat juga berupa gambar atau foto. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen dari buku-buku, data dari kepala Desa Beruta dan foto lokasi tempat penelitian.

Penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan hasil temuan penelitian secara sistematis, faktual dan akurat yang disertai dengan hasil petikan wawancara, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Data-data kualitatif dari hasil wawancara mendalam yang berupa pertanyaan pendapat atau sikap tersebut dianalisa untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam untuk memahami permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis data kualitatif. Miles, Huberman dan Spradley dalam bukunya (dalam bukunya Sugiyono 2008:207), mengemukakan bahwa aktivitas dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas.

Pemeriksaan keabsahan suatu data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif mengingat data yang telah terkumpul harus valid. Menurut Nawawi (2012:145) validitas ini dinyatakan melalui bagaimana kelihatannya alat pengumpul data dalam mengungkapkan informasi yang diperlukan penulis untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini penulis menggunakan validitas permukaan dalam meneliti penyebab dan dampak pekerja anak di Desa Beruta dengan alasan alat pengumpul data yang peneliti gunakan memang benar kelihatan dapat mengungkapkan apa yang ingin diteliti dalam hal ini apa yang didapatkan peneliti secara akurat mencerminkan situasi sebenarnya dan didukung oleh berbagai bukti.

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dan menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya. Triangulasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama

dilakukan setelah wawancara atau observasi dilakukan (Bungin,2008:204).

D. Pembahasan

Desa Beruta berada di Kecamatan Bulik yang merupakan salah satu desa dari tiga belas (13) desa yaitu Desa Kujan, Desa Batu Kotam, Desa Guji, Desa Prigi Raya, Desa Nanga pemelontian, Desa Sungai Mentawa, Desa Bunut, Desa Tamiang, Desa Argamulia, Desa Sumber Mulia, Desa Bukit Indah dan Desa Bumi Agung. Desa Beruta juga memiliki enam (6) rukun warga (RW) dan enam rukun tetangga (RT). Luas wilayah Desa Beruta 18,050 Ha². Adapun untuk mencapai Desa Beruta dapat menggunakan kendaraan beroda dua maupun kendaraan roda empat. Jarak tempuh dari Desa Beruta dengan Kota Kecamatan sekitar 3 jam dan jarak tempuh yaitu 80 Km, perjalanan dengan menggunakan sepeda motor atau mobil, sedangkan jarak tempuh dari Desa Beruta dengan Kota Palangkaraya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah yaitu 516 km dengan jarak tempuh 15 jam waktu perjalanan.

Luas Wilayah penggunaan yang sama, adalah luas daerah kuburan 1 ha/m² dan daerah rawa 1 ha/m², kedua luas wilayah tersebut tidak berbeda jauh dengan

luas wilayah jalan 1,8 ha/m² yang terakhir adalah luas wilayah lainnya 3 ha/m².

Desa Beruta memiliki jumlah penduduk 1.237 jiwa terdiri atas dari 624 Kepala Keluarga (KK). Sebagian masyarakat di desa Beruta bekerja sebagai petani kebun kelapa sawit yang memanfaatkan hasil kebun sebagai sumber utama untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain bekerja sebagai petani kebun kelapa sawit, juga ada sebagian masyarakat Desa Beruta yang bekerja sebagai petani ladang yang rata-rata hanya untuk membantu perekonomian keluarga, untuk dapat menghasilkan bahan makanan pokok, yaitu beras, sayuran dan hasil tanaman lainnya. Lahan perbukitan dan rawa dulunya dipenuhi hutan dan sekarang telah menjadi hamparan perkebunan kelapa sawit. Di Desa Beruta khususnya masyarakat yang dulunya bermatapencaharian sebagai petani ladang sekarang mulai mengenal berkebun kelapa sawit. Adanya kerja sama antara perusahaan yang ada di Desa Beruta mempermudah masyarakat memiliki kebun sawit sendiri dan itu bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain. Sebagian masyarakat Desa Beruta tidak memiliki lahan karena dijual habis ke perusahaan, hanya sedikit masyarakat yang memiliki lahan. Perkebunan sawit milik masyarakat pribadi ini di mulai sejak tahun 2006 yang hanya dimulai dari pembukaan

lahan seluas 3 hm dan sekarang sudah seluas 200 hm. Sekarang masyarakat Desa Beruta hampir semua memiliki kebun sawit pribadi, ada yang ditanam di pekarangan rumah dan ada di lahan tidak jauh dari pemukiman masyarakat.

Adapun tingkat pendapatan keluarga yang ada di Desa Beruta dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu tingkat Pendapatan Rendah : Kurang dari Rp. 1.500.000,-/bulan dan tingkat Pendapatan Tinggi : Lebih dari Rp. 2.000.000,-/bulan. Penghasilan keluarga yang tergolong tingkat rendah yaitu berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000,-. Penghasilan yang paling sedikit dari keluarga adalah sebesar Rp. 700.000 dan penghasilan yang tertinggi adalah sebesar Rp. 2.000.000. Penghasilan keluarga ini tergantung dari berapa orang dalam anggota keluarga bekerja.

Berdasarkan data yang di dapat peneliti jumlah total anak yang bekerja 35 orang yang termasuk desa yang lain. Adapun 11 pekerja anak perempuan dan 24 orang pekerja anak laki-laki, dikarenakan anak laki-laki dapat mengerjakan sebagai macam pekerjaan, seperti buruh kebun memanen, membrondol, buruh angkut (jika sudah berusia 15-16 tahun). Sebagian pekerja anak yang mulai bekerja yaitu pada usia 8-9 tahun sebanyak 3 anak yang pada itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Sedangkan pekerja anak yang berusia 11-13 sebanyak 15 orang yang pada saat itu

sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki emosi yang masih labil sehingga tidak memiliki pendirian tetap, dimana sudah memasuki masa remaja, sudah adanya rasa minder terhadap temannya. Sedangkan usia 12-14 terdapat hanya 6 orang dan yang terakhir usia 13-15 terdapat 11 orang yang sudah memasuki usia beranjak dewasa. Pekerja anak yang berusia 13-15 khususnya laki-laki jika tidak meneruskan sekolahnya atau putus sekolah biasanya bekerja sebagai buruh kebun demi membantu perekonomian keluarga.

Para pekerja anak yang berumur kurang 12 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, memiliki penghasilan lebih dari Rp. 25.000-50.000 per harinya yaitu bekerja brondol. Adapun pekerja anak yang berkerja sebagai mencemis atau membersihkan sekeliling pohon kepala sawit penghasilannya tidak menentu dan dihitung dari seberapa banyak pohon yang diperbesihkan, biasanya 1 pohon kepala sawit dihitung Rp. 3000 (pohon sawit yang berusia 5 tahun), pekerja anak biasanya dapat bekerja sampai 10 pohon dan berpenghasilan Rp. 30.000. Pekerja anak yang berprofesi memanen penghasilannya lebih lebih besar, dan biasanya di hitung dari banyaknya hasil panen, pendapatan persekali panen Rp. 50.000.

1. Penyebab Pekerja Anak Bekerja

- a. Kondisi orang tua pada posisi kelas ekonomi lemah. Di Desa Beruta yang pada umumnya penghasilan masyarakat yaitu dari bertani ladang dan sebagian ada yang berkebun sawit. Keterlibatan anak sering kali dimasukan dalam membantu perekonomian keluarga. Pendapatan keluarga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap rumah tangga pekerja anak yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak masuk menjadi pekerja anak di kebun kelapa sawit adalah rendahnya pendapatan keluarga. Namun pada penelitian ini besaran pendapatan keluarga atau memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap keinginan orang tua untuk tetap mempekerjakan anak-anak mereka. Adapun wawancara peneliti dengan salah satu pekerja anak bernama Lisa usia (usia 12 tahun):

“ulun mulai begawe dari usia 9 tahun, kerancakan dibawa abah kehuma lalu ulun umpat upahan begawe harian dikabon sawit ampun urang. Duitnya suba gasan sangu sekolah ulun setongah dibari keuma”.

Artinya ;

“saya mulai bekerja dari usia 9 tahun, sering di ajak ayah keladang lalu membuat saya ikut kerja upahan harian di kebun milik orang. Uangnya

bisa untuk uang jajan sekolah dan sebagian diberikan ke ibu”

- b. Kurangnya motivasi dari orang tua, pola hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis sangat berpengaruh pada anak. Keluarga yang sibuk, kehidupannya selalu diikuti kesibukan semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ayah, ibu bekerja bahkan anak-anaknya juga harus ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya terutama pada pendidikan anak. Keluarga buruh kebun kelapa sawit cenderung individual, kurang komunikasi yang akrab dengan anggota keluarganya. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa ada beberapa keluarga buruh kebun yang tidak memiliki waktu berkumpul untuk keluarga, dikarenakan seharian bekerja yang mengakibatkan kondisi fisik capek dan lelah karena terkuras bekerja seharian. Keluarga buruh kebun biasanya hanya bisa berkumpul dimalam hari pada saat makan malam bersama itupun hanya sekedar makan dan jarang ada komunikasi lebih antara keluarga disaat pagi hari mereka sudah berpecah bekerja sesuai propesi masing-masing. Karena hubungan yang kurang komunikasi ini akibatnya anak-anak

kurang motivasi belajar dan terlantar, terutama pendidikan di dalam keluarga, sehingga tidak jarang pekerja anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

- c. Lingkungan yang tidak mengutamakan pendidikan, keluarga pekerja anak yang ada di Desa Beruta tidak terlalu mengutamakan pendidikan. Tingkat pendidikan juga dapat menentukan tingkat kehidupan sosial dan ekonomi seseorang untuk lebih baik dari sebelumnya. Kemiskinan bukan satu-satunya penyebab seorang anak bekerja di bawah umur, faktor lingkungan juga berperan sangat penting. Pekerja anak yang terdapat di Desa Beruta yang hidup dilingkungan keluarga yang tidak terlalu mementingkan pendidikan dan lingkungan teman-teman yang cenderung menyukai bekerja dari pada sekolah meskipun orang tua mereka terbilang cukup mampu untuk membiayai sekolah mereka. Sebab lingkungan dan teman-teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang mereka anggap sesuai dengan dunia mereka.

2. Dampak pekerja anak bekerja.

- a. Putus Sekolah, tinggal kelas atau putus sekolah adalah masalah yang sering dihadapi anak-anak miskin di

pedesaan. Keduanya menyangkut perkembangan kemajuan belajar siswa. Pekerja anak yang bekerja di Desa Beruta ada yang memilih putus sekolah karena keadaan. Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran disekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa di barengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Kedua akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga yang kurang memotivasi dan pengaruh teman sebaya. Menurut anak-anak yang diwawancarai secara mendalam, beberapa akibat yang mesti ditanggung jika ia memaksa melanjutkan kenjenjang yang lebih tinggi, yaitu : pertama, yang jelas orang tuanya harus bekerja lebih keras untuk memperoleh tambahan penghasilan guna membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya. Bagi keluarga miskin, jika anak sepenuhnya harus sekolah, maka untuk mencari sumber penghasilan alternatif, tak pelak orang tua pekerja anak harus bekerja lebih giat dari biasanya. Menurut hasil survey pekerja anak di Desa Beruta memiliki penilaian yang lain terhadap sekolah, tidak banyak anak yang mau meneruskan sekolah kebanyakan anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas

(SMA). Pekerja anak yang memiliki pengalaman kerja selama setahun atau lebih mereka cenderung merasa suka bekerja dari pada sekolah karena sekolah dianggap membosankan, tidak menarik dan hanya sekedar rutinitas. Berbeda dengan bekerja mereka dapat menghasilkan uang sendiri, dapat memenuhi keperluan sendiri tanpa meminta dengan orang tua dan terlebih bisa meringankan beban keluarga.

- b. Malas Belajar, pekerja yang sudah mandiri dengan berbagai kesibukan mencari uang kadang kala menganggap sekolah sebagai sesuatu hal yang tidak penting. Pekerja anak yang berasal dari golongan kurang mampu ada yang merasa tidak nyaman jika dirinya anak-anak bersekolah, sedangkan orang tuanya mati-matian banting tulang peras keringat mencari uang untuk dirinya. Ini yang menyebabkan perasaan anak malas belajar dan sering mengahirinya dengan berhenti sekolah. Beban belajar di sekolah yang terlalu banyak dalam sehari dianggap sangat membosankan dan melelahkan. Kondisi keluarga yang lemah hal itu bisa menyebabkan si anak menjadi tidak tega dengan kondisi orang tuanya sehingga lebih suka membantu orang tua mencari nafkah ketimbang belajar. Dilihat dari pendidikan orang tua pekerja anak

yang rendah ini juga berpengaruh terhadap anak. Anak tidak punya contoh tentang apa yang di maksud dengan rajin belajar. Jam kerja yang panjang juga mengakibatkan anak malas belajar.

- c. Sifat Konsumtif, berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif pada pekerja anak khususnya remaja putri adalah bentuk perilaku remaja putri untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak diperlukan karena mudah tertarik pada mode, mudah terbujuk iklan dan rayuan penjual, tidak hemat, tidak realistis sehingga memudahkan bagi para remaja putri berperilaku membeli yang kurang efisien. Perilaku pekerja anak yang menggunakan seluruh pendapatannya untuk dibelanjakan barang atau jasa yang akan dikonsumsi secara langsung. Perilaku pekerja anak yang ingin mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan. Keinginan untuk mendapatkan keinginan pribadi. Ada keadaan yang kadang memaksa seorang anak untuk bekerja walau orang tuanya masih mampu menanggung hidupnya.

d. Dewasa sebelum waktunya, gaya berpakaian pekerja anak perempuan yang sudah menampaknya keseksiannya, anak sudah bisa ber-make up selayaknya orang dewasa. Kondisi seperti ini sangat tidak baik bagi perkembangan anak yang di usianya layaknya gaya berpakaian anak-anak. Ketika bekerja dalam satu lokasi kerja pekerja mulai mengerti saling menjodoh-jodohkan dengan pekerja anak laki-laki. Pekerja anak perempuan sudah tidak malu-malu lagi untuk dekat dengan laki-laki sebayanya atau lebih dewasa darinya. Lingkungan kerja yang bebas ini berdampak tidak baik bagi pertumbuhan anak.

E. PENUTUP

Latar belakang yang menyebabkan pekerja anak dibawah umur di Desa Beruta bekerja sebagai buruh kebun kelapa sawit yaitu kondisi orang tua pada posisi kelas ekonomi lemah, kerentanan social dan ketidakberdayaan orang tua yang menyebabkan anak bekerja guna membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga, faktor lain yang menyebabkan pekerja anak bekerja adalah kurangnya motivasi dari orang tua dalam mendidik, serta dalam dunia pendidikan dan lingkungan yang tidak mengutamakan

pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa banyak terdapat pekerja anak yang putus sekolah dan rendahnya motivasi anak untuk sekolah, lingkungan yang tidak mengutamakan pendidikan, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan orang tua pekerja anak dalam memberikan motivasi pendidikan.

Adapun dampak yang terjadi terhadap pekerja anak yang ada di Desa Beruta yaitu putus sekolah, malas belajar, kurang motivasi dalam belajar dan sampai mengambil tindakan membolos sekolah, memiliki sifat konsumtif yang terjadi terhadap anak karena ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dan dewasa sebelum waktunya yang dialami pekerja anak dibawah umur ini seperti menikah diusia muda.

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang ada, peneliti mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu untuk di sarankan. Untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal yaitu pihak orang tua hendaknya tidak mengijinkan dan memperkerjakan anaknya, sebagai mana orang dewasa bekerja. Orang tua harus meberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya agar tetap melanjutkan sekolahnya. Selain itu orang tua juga harus memberikan perhatian kepada anaknya, agar tumbuh menjadi anak yang dapat berguna bagi orang tua, masyarakat dan Negara.

Pihak pemerintah hendaknya dapat mencari solusi dan mengatasi masalah pekerja anak yang terjadi di Desa Beruta, dan mengeluarkan kebijakan pada rakyat kecil, sekurang-kurangnya dapat dilakukan dua hal yaitu pemasyarakatan lembaga pendidikan pra sekolah dan penanganan siswa yang bermasalah, khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar relative buruk disekolah, dan apalagi siswa yang terbukti pernah tinggal sekolah. Memberikan penjelasan dan pengarahan bagi orang tua khususnya pada keluarga petani kebun kepala sawit, tentang pentingnya dunia pendidikan dan mengurangi beban jam kerja anak agar anak memiliki waktu yang cukup untuk belajar. Orang tua cenderung berpikir pendek yaitu bekerja mencari uang demi bertahan hidup, namun tidak memikirkan masa yang akan datang, di mana perkembangan zaman yang semakin maju maka semakin sulit untuk bersaing di dunia kerja. Pendidikan yang berkelanjutan dibutuhkan oleh para pekerja anak, terutama pendidikan formal bagi para pekerja anak yang latar belakangnya berasal dari keluarga tidak mampu. Masalah pendidikan non formal yang sangat dibutuhkan pekerja merupakan masalah yang memprihatinkan. Hal inilah merupakan salah satu yang mendasari Yayasan Pemerhati Sosial Indonesia sebagai salah satu lembaga yang memiliki

fokus pada program sekolah bagi pekerja anak adalah hak-hak dibidang pendidikan.

F. Referensi

1. Sumber Buku

Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

Edi, Sasmito. 1996. *Panduan Pelatihan Berbasis Komunikasi*. Jakarta: Unicef

Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Indrasari & B White. 1992. *Anak Anak Desa dalam Kerja Upahan*. Prisma XXXI

Jas & Rahmadiana. 2004. *Mengkomunikasikan moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Lompulindo.

Kordi K, Ghufuran M. 2010. *Pekerja Anak antara Pembelajaran dan Eksploitasi*. Jakarta: Unicef.

Nawawi, Hadiri. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.

Suyanto, Bagong.et al. (eds) 2000. *Tindak Kekerasan Terhadap Anak : Masalah dan Upaya Pemantauan*. Surabaya : Kerja sama LPA Jatim dan UNICEF

Suyanto, Bagong & Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Medium group.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suyanto, Bagong & Sri Sanituti Hariadi. 2013. *Pekerja Anak: Masalah dan Upaya Penanganannya*. Surabaya: kerja sama LPA Jatim dan UNICEF.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta

_____. 2014. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Cetak Ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Setiadi. 2008. *Konsep & keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Siahan, Hotman M. 1983. *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sodiologi*. Jakarta: Erlangga

Tjandraningsih, Indrasari. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak Studi Mengenai Pendamping Pekerja Anak*. Jakarta: Kompas bekerja sama dengan World Vision Indonesia.

Undang-undang no. 1 tahun 2000 tentang Retifikasi Konvensi ILO No. 182 Tahun 1999 mengenai Pelanggaran dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerja Terburuk Anak.

Bhirawa, Mahesa. 2010. *Wajah Anak Indonesia Memprihatinkan*, dalam <http://ekonomi.kompasiana.com/group/bisnis/2010/08/26/wajah-pekerja-anak> Indonesia memprihatinkan, Di akses tanggal 08-03-2015 jam 19 : 45.

ILO Office in Indonesia. 2010. *ILO – BPS keluarkan data nasional mengenai pekerja anak di Indonesia*, dalam http://www.ilo.org/Jakarta/info/public/pr/lang-en/contLang-id/WCMS_122351/index.html Di akses tanggal 08-03-2015 jam 23 :19.

Kordi K, Ghufan M. *Pekerja anak antara pemebelajaran dan eksploitasi*, <http://metronews.fajar.co.id/read/8771/19index.php> : di akses tanggal 08-03-2015 jam 20 : 21.

2. Sumber Lain :

Sry Rahayu. 2014. *Profil Pekerja Anak Nelayan di Desa Sungai Limau Kecamatan Sungai Kunyit*. Tugas akhir tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1

Undang-undang no. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Undang-undang no. 20 tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 tahun 1973 mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124
Homepage: <http://jurmafis.untan.ac.id>

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Siti ASNAWATI
NIM / Periode lulus : E1111001 / II
Tanggal Lulus : 10 Desember 2015
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Ilmu Sosial
E-mail address/ HP : sitiasnawati20.com / 0853 32034801

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Siti Asnawati *) pada Program Studi Ilmu Sosial Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

pekerja Anak & Bawah Umur & perkebunan kelapa sawit (studi kasus di Desa Beruta kecamatan Bulik Kabupaten Landaau Kalimantan Tengah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ Secara fulltex
☒ content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal sociodev
Siti Asnawati
NIP. 198102005012017

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 15 Februari 2016

Siti Asnawati
NIM. E1111001

Catatan:

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodèv/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)